

PERAN GURU BK DALAM MENGURANGI PERILAKU SISWA MENCONTEK

Sapari

STIT Buntet Pesantren Cirebon
E-mail:saparib99@gmail.com

Yasin Muhammad Syibli

AKMI Suaka Bahari Cirebon
E-mail:yasinsyibli@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior at MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, to determine the shape of the role of counseling teachers, and to determine the obstacles and ways to reduce student cheating behavior in class VIII-A at MTs Nurul Huda Munjul Cirebon. The subjects in this study were the principal, supervisors and students. This type of research is qualitative research, which examines the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior in the classroom. This research has also obtained results that the role of counseling teachers in reducing student cheating behavior in class VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon has a positive impact. The Guiding Teacher performs its role by providing information services and group guidance to students, by providing information material related to reducing student cheating behavior and group guidance services that can train them to reduce their cheating habit.

Keywords: *The role of counseling teachers, student behavior, cheating behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, untuk mengetahui bentuk peran guru BK, dan untuk mengetahui hambatan dan cara dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pembimbing dan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu meneliti bagaimana peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas. Penelitian ini juga telah memperoleh hasil bahwa peran guru BK dalam mengurangi perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon ini membawa dampak yang positif. Guru Pembimbing melakukan peran nya dengan cara memberikan layanan informasi serta bimbingan kelompok kepada siswa, dengan memberikan materi informasi yang berkaitan dengan mengurangi perilaku siswa menyontek dan layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih mengurangi kebiasaan menyontek mereka.

Kata Kunci: *Peran Guru BK, Prilaku Siswa, Perilaku Mencontek*

Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga

berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung

secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti disekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya. Pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (self-instruction) (Muhibbinsyah, 2009:10-11).

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia menjadi pribadi yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang juga baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan perubahan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangan secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam sekolah (instansi pendidikan) kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Masalah-masalah tersebut merupakan hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam ilmu psikologi, ada yang disebut konsep diri dan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran apa yang orang-orang bayangkan, nilai dan rasakan tentang dirinya sendiri. Misalnya, anggapan bahwa, "Saya adalah orang pintar". Anggapan itu lalu akan memunculkan komponen sikap yang disebut harga diri. Namun, anggapan seperti itu bisa runtuh, terutama saat berhadapan dengan lingkungan di luar pribadinya. Di mana sebagai kelompok, maka harus

sepenanggungan dan senasib (Intan Irawati, 2008:7). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku mencontek terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Pendidikan juga tidak terlepas dari istilah membimbing/ memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, peran Guru BK dalam bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tenaga pembina sekaligus membantu dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa. Dengan adanya Guru BK dalam lembaga sekolah, maka memungkinkan teratasinya suatu masalah termasuk masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran bimbingan dan konseling sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi berupa minat belajar, bakat dan kompetensi (Prayitno, 2004:29).

Pembimbing sendiri adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta

didik (Abu Bakar M. Luddin, 2010:78). Adapun tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku. Syamsu dan Juntika, 2006: 9).

Permendikbud No.111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling disekolah kini telah memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh. Permendikbud ini menjadi tujuan penting, khususnya bagi para guru BK/Konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pendidikan tanpa ada pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun individu itu kurang memiliki kemampuan untuk berkembang, menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain dan ia juga

mampu memahami dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti disekolah tempat melakukan penelitian tepatnya di MTs. Nurul Huda Munjul Cirebon, berdasarkan keterangan dari salah seorang guru BK di sekolah tersebut masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) disekolah dengan melihat contekan dari berbagai teman, menyalin jawaban dari orang lain pada saat ujian, membuat dan menggunakan catatan kecil pada saat tes atau ujian, Menyalin jawaban dengan menggunakan internet seperti handphone, melihat buku saat ujian berlangsung dan juga masih banyak cara-cara lainnya. Jika hal ini dibiarkan, maka siswa akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak percaya akan dirinya yang tentunya akan menghambat perkembangan dan karirnya. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling perlu memperhatikan masalah siswa menyontek karena dengan bantuan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Uraian tersebut membuat penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka ditetapkan sebagai fokus penelitian, yaitu Perilaku siswa mencontek, Peran Guru BK dalam mengurangi perilaku siswa mencontek, dan Faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa menyontek. Dimana diharapkan manfaat yang diharapkan

dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam BK khususnya dibidang pendidikan yang menyangkut perilaku menyontek siswa disekolah. Itu secara teoritis. Sedang secara paraktis, penelitian ini manfaat yaitu 1) Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, 2) Bahan masukan bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah bahwa guru BK sangat di butuhkan dalam instansi pendidikan, 3) Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya guru BK dalam mengatasi masalah siswa menyontek, dan 4) Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling agar dapat berperan sesuai yang diharapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif lebih bersifat untuk mengembangkan teori, sehingga akan menemukan teori baru dan dilakukan sesuai dengan kaidah non statistik (Lexy J. Moleong, 2002: 25). Penelitian ini juga mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Proses tersebut dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek. Dimana penelitian ini adalah berawal dari sebuah ungkapan guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan penerapan bimbingan dan

konseling di MTs. Nurul Huda Munjul Cirebon. Kemudian informan dalam penelitian ini adalah informan yang mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Yaitu Kepala Sekolah, Guru BK dan Siswa itu sendiri

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (Sugiyono, 2014; 310-329) 1) Interview/wawancara adalah serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber. 2) Telaah Pustaka, dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan mengumpulkan data-data dari laporan program BK. 3) Observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang untuk gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. 4) Dokumentasi atau catatan harian, sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang berupa gambar, dan lain-lain.

Proses selanjutnya melakukan analisis data dimana menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis (Tohirin:141). Adapun

langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan mencakup (Lexi J.Moleong, 2002: 228): 1) Reduksi atau menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan. 2) Kategorisasi, dimana upaya memilih-memilih setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. 3) Sintesisasi dengan mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dengan diberi nama atau label. Dan 4) Menyusun hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal atau masih terkait dengan data. Dan pada akhirnya data akan diabsahkan melalui teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014; 273).

Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil Penelitian

2.1.1. Sikap Siswa

Azwar menjelaskan, bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan

mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Dengan demikian, sikap adalah suatu sistem evaluasi positif atau negatif terhadap suatu stimulus, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak (Azwar, 2012:2).

Individu akan memiliki sikap positif terhadap perilaku apabila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari perilaku tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif. Dalam skripsi Markelina, Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan individu bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu dan penilaian individu terhadap konsekuensi yang akan terjadi pada individu. Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku tersebut, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi orang lain (Markelina, 2015:4).

2.1.2. Perilaku Menyontek

Menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literature (pendapat). Menyontek,

secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Seperti pendapat Donald D Carpenter dalam buku Dody Hartanto bahwa menyontek diartikan secara sederhana adalah sebagai bentuk penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menyontek merupakan kegiatan yang melanggar peraturan terutama dalam ujian dan bisa merugikan bagi orang yang dicontek dan bagi dirinya sendiri dan juga menyontek adalah jalan pintas yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai yang tinggi oleh beberapa orang yang padahal perbuatan tersebut adalah perbuatan yang menipu dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 9 :

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۙ

Artinya : ” Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”(Q.S Al-Baqarah:9)(Departemen Agama RI, 2005:3)

Pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang sangat tidak disukai

oleh Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela yang mereka anggap mereka berhasil menipu Allah dan orang lain padahal sebenarnya mereka hanya menipu dirinya sendiri. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda : مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya : “Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.” (HR. Muslim no. 101, dari Abu Hurairah). (Imam Al-Hafizh. Hadist no. 101).

Hadits di atas ada kisahnya ketika seorang pedagang mengelabui Nabi SAW. tidak jujur dalam jual belinya. Dari Abu Hurairah, ia berkata :

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ -صَلِيَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ عَلٰى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَاَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا فَنَالَتْ اَصَابِعُهُ بَلًّا فَقَالَ « مَا هٰذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ اَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ اَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya

menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102).(Imam Al-Hafizh. Hadist no. 102).

Ini berarti setiap orang yang menipu, berbohong, berbuat curang, mengelabui dikatakan oleh Nabi bukanlah termasuk golongan beliau. Artinya, diancam melakukan dosa besar. Menyontek pun demikian. Sementara itu, menurut McCabe yang menyatakan bahwa “siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek.”(Dody Hartanto, 2012:22).

Perilaku menyontek menjadi salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Menyontek merupakan juga manifestasi ketidakjujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku moral dan tanggung jawab yang tidak baik. Dan Hethrington dan Feldman, dalam buku Dody Hartanto, mengemukakan empat bentuk menyontek, antara lain :

1. Individualistic-Opportunistic adalah perilaku dimana siswa mengganti

suatu jawaban ketika ujian atau latihan yang sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru diluar kelas.

2. Independent-Planned adalah catatan ketika ujian atau mengerjakan tugas latihan, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu menulisnya.

3. Social-Active adalah Perilaku menyontek dimana siswa mengcopy atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain

4. Social-Passive adalah Mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya. Setiap individu pasti menginginkan dirinya nilai yang baik, dapat menjawab soal latihan atau ujian, tanpa melihat jawaban dari orang lain, tapi terkadang apa yang dimaksud tidak sesuai dengan yang diharapkan dari kenyataannya. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan pekerjaan itu, agar dapat menjawab soal dengan mandiri maka harus mampu tidak menyontek (Dody Hartanto, 2012:25).

2.1.3. **Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan

bimbingan dan konseling di sekolah. Secara garis besarnya, Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bimbingan dan konseling, sebagai berikut :

- a. Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di sekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.
- b. Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- e. Memfasilitasi guru pembimbing/konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.

f. Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah Bidang BK.(Prayitno, dkk, 2004:8)

2.1.4. **Peran Guru Mata Pelajaran**

Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Senjaya menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Sofyan S. Willis mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat,

ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.(Sofyan S. Willis, 2004:67). Prayitno memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
- d. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan

konseling.

- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

2.1.5. Peran Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Wali Kelas berperan :

- a. Membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- b. Membantu Guru Mata Pelajaran melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya;
- c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang

menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling;

- d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi kasus; dan
- e. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor (Prayitno, dkk, 2004: 29).

2.1.6. Perilaku siswa menyontek

Perilaku siswa menyontek ini mengacu kepada kebiasaan siswa yang sudah membudaya sehingga rasa dan tingkat belajar menurun membuat siswa sering mengharap jawaban dari temannya. Seperti halnya penjelasan dari Kepala Madrasah bahwa masih banyak yang malas belajar sehingga tidak jarang mereka mengharapkan hasil atau pengasihian daeri temannya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Guru BK yang memang kebanyakan mreke meremehkan setiap proses pembelajaran, sehingga mreka seperti memiliki semboyan untuk tetap berbagi jawaban atau menyontek. Hal yang serupa disampaikan oleh beberapa murid

yang berpandangan bahwa mereka selain menyepelekan dalam hal belajar dan mengandalkan menyontek, mreka juga takut akan mendapatkan nilai yang kurang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa menyontek di MTs Nurul Huda Munjul CIrebon masih banyak yang merasa kurang mampu menjawab ujian yang di berikan guru kepadanya sehingga siswa menyontek.

2.1.7. Peran Guru BK dalam mengurangi permasalahan perilaku siswa menyontek

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah. Karena program bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling ini

merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, diantara guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan bimbingan dan konseling di dalamnya.

Peran Guru BK dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa terutama dalam hal belajar terkait dengan perilaku menyontek. Dan salah satu keberhasilannya terlihat dari bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya. Kemudian pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon telah berjalan secara efektif serta telah diusahakan sesuai dengan masalah yang dialami siswa seoptimal mungkin. Walaupun belum adanya jam khusus BK untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan BK

tersebut telah sesuai dengan program yang telah dibuat oleh Guru BK, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Selanjutnya di dalam program tersebut dilaksanakannya sembilan kegiatan layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan lima aplikasi pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Melalui program BK tersebut, maka pokok-pokok uraian, sasaran serta waktu dijalankannya kegiatan tersebut dapat diketahui. Dalam melaksanakan program tersebut peran guru BK sangat berpengaruh. Seperti halnya peran guru BK dalam menyikapi perilaku siswa menyontek adalah dengan memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah kemudian menanyakan kepada siswa tersebut hal apa yang menyebabkan itu terjadi untuk dapat memecahkan masalahnya, apakah akan diberikan layanan bimbingan dan konseling atau memberikan pendekatan.

Banyak partisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak pasrtisipasi pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengurangi perilaku siswa menyontek, seperti partisipasi aktif dari kepala sekolah yang memantau hasil dan laporan yang diberikan oleh guru BK serta sama sama bermusyawarah dengan pihak guru bidang study dan juga walikelas.

2.1.8. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Perilaku siswa menyontek di kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon

Bimbingan dan konseling sangat penting diberikan di sekolah dalam rangka upaya mengurangi perilaku siswa menyontek. Hal ini dikarenakan kecemasan nilai yang rendah serta kurangnya minatnya siswa dalam belajar dan juga mereka

terlalu menganggap remeh dalam menghadapi ujian. Seperti wawancara dengan siswi kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, mengenai Pada saat guru memberi ujian apa alasan kamu memilih menyontek dari pada mengerjakannya sendiri? Dan reaksinya datar ketika di tegur guru padasaat ketahuan menyontek mereka menganggapnya biasa. Dan perilaku siswa dalam menyontek dipengaruhi oleh faktor ketidak cukupannya waktu yang diberikan saat ujian untuk menjawab soal ujian tersebut. Juga dikarenakan minimnya waktu yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena guru BK hanya bisa masuk ketika jam guru mata pelajaran tidak masuk.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran guru Bk memang mampu mengurangi perilaku siswa menyontek terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa-siswa MTs Nurul Huda Munjul Cirebon ini mereka menyatakan bahwa guru BK sering memberikan motivasi, contoh perilaku serta arahan kepada mereka yang membuat mereka menjadi percaya diri dalam menghadapi ujian, tidak

selalu bergantung pada orang lain, mengetahui dampak dari menyontek, mengetahui arti pentingnya kejujuran dalam ujian dan terlebih lagi mereka paham akan dosa dari menyontek.

2.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan budaya siswa mencontek. Faktor yang ditemukan dari Perilaku mencontek yang ditemukan adalah siswa beralasan bahwa waktu ujian terlalu singkat yang padahal waktu yang diberikan sesuai dengan kriteria soal yang diberikan, kurangnya minat belajar, menyepelkan pelajaran dan ujian sehingga ia tidak belajar dan akhirnya menyontek, siswa sudah terbiasa menyontek, pengawas yang sering keluar ruangan ujian, kurang percaya terhadap jawaban sendiri dan yang sangat menghawatirkan ialah siswa selalu membudayakan menyontek.

Faktor yang peneliti temukan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina Sukmawati namun ada beberapa hal yang berbeda seperti karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Jika dilihat dari segi bagaimana siswa melakukan aksi kontek-

menyontek, penelitian yang saya lakukan di sekolah MTs Nurul Huda Munjul Cirebon.

Membahas permasalahan bagaimana cara siswa melakukan aksi kontek- menyontek dan juga apa saja faktor penyebab siswa berperilaku menyontek, tentunya perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak baik dan sangat di haramkan dalam islam. Dalam pemecahan masalah tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru BK karena tugas dari seorang guru BK adalah membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Peran guru BK yang dilakukan di sekolah tempat peneliti temukan dalam hal mengurangi perilaku menyontek adalah guru BK memberikan layanan informasi dengan tema arti penting kejujuran dalam meghadapi ujian dan juga bimbingan kelompok dengan tema dampak negatif daripada menyontek, peran guru BK disekolah yaitu sebagai informator, motivator, organisator, inisiator dan mediator.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru BK terbukti telah mampu mengurangi perilaku siswa menyontek kelas VIII-A di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon,

hal ini terbukti dari sebagian pendapat siswa yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang mereka terima dari guru BK membawa dampak positif terhadap kemampuan berargumentasi siswa.

Perilaku siswa dalam hal menyontek kelas VIII-A MTs Nurul Huda Munjul Cirebon sekarang ini dapat dikatakan lebih baik lagi atau sudah mengurangi perilaku menyontek sebagaimana mereka menjadi lebih semangat dalam belajar, tidak menyepelekan ujian dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam meminta jawaban ujian. Sedangkan bentuk-bentuk peran guru BK kelas VIII-A di MTs Nurul Huda Munjul Cirebon adalah dengan memberikan layanan informasi yang materinya tentang dampak negatif dari menyontek, serta materi bersikap jujur untuk selalu berlaku jujur dalam ujian, selanjutnya memberikan layanan konseling kelompok untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kesadaran siswa dalam kebiasaannya dan jgmma perilaku menyontek yang ada pada diri siswa kelas VIII-A dan memberikan contoh teladan yang baik untuk para siswa. Dalam melaksanakan hal tersebut guru BK tidak hanya melakukannya sendiri tetapi guru BK juga bekerjasama dengan personil

DAFTAR PUSTAKA

Alhadza Abdullah, 2004. Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan. (Online).
(<http://www.depdiknas.go.id/jurnal>,

diakses 14 April 2017)

- Anderman, Eric M & Tamera B. Murdock, 2007. Psikologi Mencontek, London: British Library
- Azwar, 2012. Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Departemen Agama RI, (2005), Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Dody Hartanto, (2012), Bimbingan dan Konseling Menyontek (Mengungkap akar Masalah dan Solusinya), Yogyakarta : PT Indeks Puri Media Kembangan,
- Hurlock, Elizabeth B, (1980), Psikologi Perkembangan Edisi kelima, Jakarta : Erlangga,
- Idi Abdullah, (2011). Sosiologi Pendidikan, Jakarta : Rajagrafindo persada
- Irawati Intan, (2008). Budaya Menyontek di Kalangan Remaja, (www. HOKI (Harian Online.com)
- Jordan, (2001). Student Cheating: (Motivasi, norma, Sikap, pengetahuan dari lembaga aturan, etika dan kebiasaan), Jakarta : Erlangga.
- Juntika dan Syamsu, (2006). Landasan Bimbingan Dan Konseling, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luddin, Abu Bakar M, (2010). Dasar-dasar Konseling Tinjauan teori dan praktik, Bandung : Cita pustaka Media perintis
- Lahmuddin, (2011). Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia, Medan : Perdana Mulia Sarana.
- Lumongga, Namora, (2013). Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik, Jakarta : KENCANA.
- Markelina, (2015). Hubungan antara self-efficacy dengan sikap terhadap perilaku menyontek pada siswa, Salatiga : UKSW.
- Marzuki Aulia, (2016). Hubungan Konsep

- Diri Dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Mencontek Siswa, Medan : UMA
- Moleong, Lexy J, (2002) Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Murtini Wiedy, (1998). Perilaku Mencontek, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling
- asir Ridlwan, (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika, (2009). Bimbingan dan Konseling berbagai Latar Kehidupan, Bandung : PT Refika Aditama
- Prayitno dan Erman Amti, (2008). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Rahmulyani, (2016). Lembar kerja Teori layanan bimbingan kelompok, Medan : Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan UNIMED
- Rakasiwi Agus. (2007). (Online), (agus_rakasiwi-kampus_pr@yahoo.co), diakses 15 April 2017).
- Ramayulis dan Mulyadi, (2016). Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah, Jakarta : Kalam Mulia.
- Santosa Budi, (2002). Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing, Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling
- Syah, Muhibbin, (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009). Profesi Keguruan, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung : Alfabeta
- Tohirin, (2013). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta : Rajawali Pers
- Tohirin (2013) Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang RI no.20, 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia
- Walgito, Bimo, (2010). Bimbingan + Konseling (studi dan Karier), Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Winkel, WS, dan M.M Sri Hastuti, (2012). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Yogyakarta : Media Abadi